

DINAMIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI GENERASI ALPHA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TAMANBALI KABUPATEN BANGLI

Ni Kadek Sri Wahyuni¹, Made Juniari Wedrayanti²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : kadek27sri@gmail.com¹, madejuniariwedrayanti@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan terkait penggunaan media sosial serta pengaruhnya terhadap perubahan pola komunikasi generasi alpha, khususnya pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana pola komunikasi Generasi Alpha di SD Negeri 2 Tamanbali, (2) Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perubahan pola komunikasi Generasi Alpha pada siswa di sekolah tersebut dan (3) Apa dampak psikologis dari perubahan pola komunikasi Generasi Alpha terhadap siswa SD Negeri 2 Tamanbali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, sementara teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penyajian hasil analisis dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk uraian naratif tanpa menggunakan pendekatan statistik. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah (1) Perubahan Pola komunikasi pada Sekolah Dasar Negeri 2 terdiri dari pola komunikasi primer dan sekunder. (2) Implikasi media sosial pada perubahan pola komunikasi generasi alpha pada siswa sekolah dasar negeri 2 Tamanbali dimana media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi alpha, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar. (3) Dampak Perubahan Psikologis Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali dimana pergeseran perhatian dan interaksi siswa sekolah dasar dari hubungan sosial langsung (tatap muka) ke hubungan virtual atau digital, terutama melalui media sosial, game online, dan aplikasi perpesanan. Pengalihan hubungan sosial ke arah komunikasi digital pada siswa sekolah dasar berdampak pada penurunan kualitas hubungan personal, berkurangnya keterampilan sosial, serta meningkatnya risiko kesepian dan keterputusan emosional.

Kata Kunci: *Media Sosial, Perubahan Pola Komunikasi, dan Generasi Alpha*

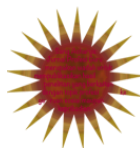
Abstract

This study aims to provide an understanding and insight into the use of social media and its influence on changes in the communication patterns of Generation Alpha, particularly among students at Tamanbali 2 Public Elementary School. The issues raised in this study include (1) How are the communication patterns of Generation Alpha at SD Negeri 2 Tamanbali, (2) How does social media influence changes in the communication patterns of Generation Alpha among students at the school, and (3) What are the psychological impacts of changes in the communication patterns of Generation Alpha on students at SD Negeri 2 Tamanbali.

Dinamika Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Generasi Alpha Di
Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali Kabupaten Bangli

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

Ni Kadek Sri Wahyuni, Made Juniari Wedrayanti



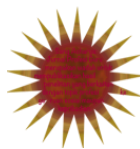
This study uses a descriptive qualitative method. Informants were determined using purposive sampling, while data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature study. The presentation of the analysis results was carried out by describing, analyzing, and interpreting the data in the form of a narrative description without using a statistical approach. The final results of this study are (1) Changes in communication patterns at State Elementary School 2 consist of primary and secondary communication patterns. (2) The implications of social media on changes in Generation Alpha's communication patterns among students at State Elementary School 2 Tamanbali, where social media has become an integral part of Generation Alpha's lives, including among elementary school students. (3) The impact of psychological changes in the communication patterns of Generation Alpha students at Tamanbali State Elementary School 2, where the shift in attention and interaction of elementary school students from direct social relationships (face-to-face) to virtual or digital relationships, especially through social media, online games, and messaging applications. The shift in social relationships towards digital communication among elementary school students has resulted in a decline in the quality of personal relationships, a reduction in social skills, and an increased risk of loneliness and emotional disconnection.

Keywords: *Social Media, Changes in Communication Patterns, and Generation Alpha*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Sejak detik pertama kehidupan, bayi telah menunjukkan kemampuan komunikasi awal melalui tangisan yang menjadi cara untuk mengungkapkan kebutuhan dan perasaan. Tangisan bayi misalnya, bukan sekadar suara, melainkan bentuk komunikasi yang memberitahukan bahwa mereka membutuhkan perhatian, kenyamanan, atau makanan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah bagian integral dari perkembangan manusia, bahkan sebelum seseorang mampu berbicara atau memahami bahasa secara formal. Masyarakat Indonesia memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai alternatif komunikasi langsung, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mempermudah proses komunikasi dan penyebaran informasi secara efektif jika digunakan dengan optimal. Menurut Harold D. Lasswell, media memiliki tiga fungsi utama. Pertama, media berperan dalam menyampaikan informasi kepada publik luas tentang peristiwa atau hal-hal yang tidak dapat mereka amati secara langsung. Kedua, media berfungsi sebagai alat penyaring, penilai, dan penafsir informasi yang diterima. Ketiga, media berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai serta warisan sosial dan budaya kepada masyarakat.

Generasi alpha adalah kelompok generasi yang tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, sehingga penggunaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Generasi ini sering disebut sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka lahir antara tahun 2011 hingga 2024, memiliki kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu berlangsung dengan cepat dan instan, serta umumnya kurang menghargai tahapan atau proses. Menurut laporan dari *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2023 mencapai sekitar 213 juta orang, atau sekitar 77% dari total populasi yang tercatat sebanyak 276,4 juta jiwa pada awal tahun tersebut. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sekitar 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada Januari 2022 tercatat sebanyak 202 juta pengguna internet. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Katadata, 2023). Penggunaan media sosial perlu



disertai dengan pemahaman akan etika agar tidak merugikan pihak lain atau bahkan melanggar hukum. Etika sendiri mencerminkan perilaku manusia yang berasal dari hati nurani, mendorong individu untuk bertindak benar secara moral sesuai pertimbangan pribadinya. Dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan harus memahami cara menyampaikan pesan dengan santun agar tidak menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi (Syafri dan Ririn, 2018). Berdasarkan masalah di atas yang akan di bahas peneliti adalah Penggunaan Media Sosial Pada Perubahan Pola Komunikasi Generasi Alpha Siswa sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali Kabupaten Bangli.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana Pola komunikasi Generasi Alpha pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali? (2) Bagaimana Implikasi Media Sosial Pada Perubahan Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Taman Bali? dan (3) Bagaimana Dampak Perubahan Psikologis Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali?. Peneliti ingin menelusuri kebenaran pernyataan McCrindle, yang menggambarkan Generasi Alpha sebagai generasi yang kurang bersosialisasi, memiliki kreativitas rendah, dan bersikap individualis. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh media sosial terhadap perubahan pola komunikasi yang terjadi pada siswa-siswa generasi alpha di SD Negeri 2 Tamanbali.

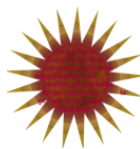
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. deskriptif (Riduwan, 2004) mendefinisikan data kualitatif sebagai data yang melibatkan pengklasifikasian ciri-ciri dalam bentuk pertanyaan atau dalam bentuk kata-kata. Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali Kabupaten Bangli. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer, data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* metode pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik formal, yaitu data dideskripsikan dianalisis dan diinterpretasikan dengan melalui kalimat – kalimat uraian, tidak menggunakan teknik statistik.

III. PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali

Perubahan pola komunikasi adalah pergeseran cara, bentuk, dan media yang digunakan individu atau kelompok dalam menyampaikan dan menerima pesan dari waktu ke waktu. Perubahan ini bisa terjadi karena perkembangan teknologi, budaya, sosial, maupun psikologis. Pola komunikasi meliputi siapa yang berbicara, kepada siapa, bagaimana cara menyampaikannya, dan melalui media apa. Ketika teknologi seperti media sosial, internet, atau *smartphone* hadir, pola komunikasi pun ikut berubah dari yang semula langsung dan tatap muka, menjadi lebih cepat, instan, dan mengarah pada teknologi digital. Perubahan pola komunikasi mencerminkan adaptasi manusia terhadap perkembangan zaman dan teknologi, yang berdampak pada cara berpikir, berinteraksi, serta membentuk hubungan sosial dan profesional. Perubahan pola komunikasi pada SD Negeri 2 Tamanbali seiring dengan berkembangnya teknologi, masyarakat, dan kebutuhan pendidikan semakin mencerminkan evolusi dalam cara kita berinteraksi dalam lingkungan Pendidikan terdiri dari dua pola yakni pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.



a. Pola Komunikasi Primer

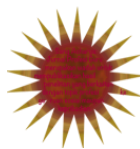
Pola komunikasi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pola" dan "komunikasi", yang mengandung makna sebagai penyampaian informasi secara terstruktur kepada pihak lain (Effendy, 2006). Menurut Efendi, pola komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang untuk merepresentasikan berbagai unsur dalam komunikasi beserta keberlangsungannya, sehingga memudahkan dalam berpikir secara sistematis dan logis (Cangara, 2004). Sementara itu, pola komunikasi juga dapat dimaknai sebagai cara individu atau kelompok dalam berinteraksi. Dalam konteks tulisan ini, pola komunikasi merujuk pada sistem atau mekanisme yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam menyampaikan pesan atau memengaruhi komunikan, berdasarkan teori-teori komunikasi (Andrik, 2002). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan secara langsung, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Penggunaan media sosial oleh siswa Generasi Alpha di SD Negeri 2 Tamanbali memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan kelancaran komunikasi antara guru dan siswa maupun antara guru dan orang tua. Kemudahan dalam berkomunikasi menjadi salah satu keunggulan utama dari pemanfaatan media sosial. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Anggraeni yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta berkreasi melalui media sosial. Media ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki sifat pemalu atau introvert, yang biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari komunikasi primer yang berfungsi untuk mengatasi batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam merancang simbol-simbol guna menyusun isi pesan, seorang komunikator perlu mempertimbangkan karakteristik atau sifat dari media yang akan digunakan. Pemilihan media dari berbagai alternatif yang tersedia harus dilakukan dengan memperhatikan siapa target komunikan yang ingin dijangkau. Dengan begitu, komunikasi sekunder ini melibatkan penggunaan media yang dapat dikategorikan ke dalam media massa dan media nonmassa (Effendy, 2006). Pola komunikasi sekunder memainkan peran penting dalam memastikan bahwa informasi disampaikan dengan efektif di sekolah dasar. Melalui berbagai saluran, seperti surat, email, *platform* online, dan media sosial, sekolah dapat menjaga agar orang tua dan siswa tetap terinformasi. Meskipun memiliki banyak keuntungan, seperti efisiensi dan aksesibilitas, komunikasi sekunder juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan akses teknologi dan kehilangan hubungan langsung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyeimbangkan antara komunikasi langsung dan tidak langsung agar dapat mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Dengan adanya sosial media terutama *whatsapp* memudahkan guru berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai kegiatan sekolah ataupun hal-hal terkait Pendidikan putra-putri orang tua tersebut. Sedangkan bagi siswa SD Negeri 2 Tamanbali dengan menggunakan



sosial media lebih mudah mendapat akses pengumuman atau perubahan terkait dengan kegiatan sekolah, yang pengumumannya akan masuk ke media sosial orang tuanya atau ke siswa itu sendiri.

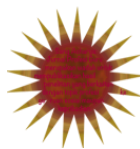
2. Implikasi Media Sosial Pada Perubahan Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali

Implikasi media sosial pada perubahan pola komunikasi generasi alpha adalah pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial terhadap cara generasi alpha berkomunikasi, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*, dalam kehidupan sehari-hari. generasi alpha (anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 ke atas) adalah generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi digital dan media sosial. Hal ini menyebabkan pola komunikasi mereka sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Implikasi media sosial terhadap pola komunikasi generasi alpha menunjukkan bahwa komunikasi kini lebih digital, cepat, dan visual, tetapi juga membawa tantangan psikologis dan sosial yang perlu disikapi dengan pengawasan dan pendidikan komunikasi yang sehat.

Media sosial juga memperkenalkan dan menyebarkan berbagai istilah gaul digital yang sering kali digunakan oleh siswa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ini mencerminkan identitas kelompok dan rasa kebersamaan, namun bisa menjadi tantangan dalam konteks pendidikan formal, terutama jika penggunaannya mengaburkan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam konteks komunikasi dengan orang tua dan guru, media sosial menciptakan dinamika baru. Siswa menjadi lebih ekspresif di ruang digital tetapi bisa jadi kurang terbuka dalam komunikasi langsung. Pola komunikasi yang terfragmentasi ini menuntut peran orang tua dan guru untuk lebih adaptif, sekaligus menjadi fasilitator dalam membangun komunikasi yang seimbang antara dunia maya dan nyata. Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan kreativitas dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui berbagai format digital. Ini dapat mendorong mereka untuk lebih percaya diri, mengasah kemampuan berbicara di depan publik, serta memahami audiens dan konteks komunikasi secara lebih luas.

3. Dampak Kemampuan Komunikasi Digital

Dampak transformasi digital ini membuka diskusi lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan teknologi berkontribusi pada perubahan pola komunikasi serta bagaimana Generasi Alpha mengadaptasi teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, berbagai aspek telah mengalami perubahan, baik dari segi nilai-nilai hingga simbol-simbol yang menghubungkan peran-peran dalam hubungan sosial keluarga. Perubahan pola komunikasi yang terjadi di keluarga perkotaan saat ini dikhawatirkan akan merusak struktur keluarga yang berkualitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas suatu bangsa. Kehadiran fisik dalam keluarga mulai tergantikan oleh kehadiran virtual. Akibatnya, keluarga di perkotaan telah kehilangan aura, yaitu semangat yang memancar dari keluarga sebagai lingkungan pertama proses pematangan, tempat pendidikan karakter, moral, dan kebersamaan yang diperlukan untuk kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dalam keluarga digital, interaksi langsung telah digantikan oleh komunikasi melalui teknologi informasi, seiring berkembangnya budaya virtual. Ogburn, seorang ahli sosiologi keluarga, telah memprediksi bahwa sistem keluarga akan berubah seiring kemajuan teknologi (Ihromi, 2000).



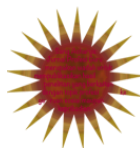
Banyak anak jadi kurang terbiasa berkomunikasi secara langsung. Mereka cenderung lebih percaya diri di dunia maya, tapi pas harus berbicara di depan kelas, jadi malu atau bingung menyusun kata-kata. Selain itu, mereka juga lebih cepat tersinggung karena terbiasa dengan komunikasi yang singkat dan tanpa ekspresi nyata. Kami berikan banyak latihan komunikasi langsung di kelas, seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan bermain peran. Kami juga mengajarkan etika berkomunikasi secara digital, supaya anak-anak tahu bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan sopan, baik secara *online* maupun *offline*. Anak-anak sekarang memang sangat cepat beradaptasi dengan teknologi. Mereka sudah terbiasa menggunakan berbagai aplikasi untuk *chatting*, membuat video, dan bahkan kadang membuat konten. Kemampuan teknis mereka sangat baik, bahkan melebihi ekspektasi untuk anak seusia mereka. Tentu ada sisi positifnya. Anak-anak menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide, lebih berani berekspresi lewat tulisan, gambar, atau video. Ini juga membantu mereka menyampaikan pendapat saat pembelajaran daring, misalnya melalui forum kelas atau tugas presentasi digital.

Dampak kemampuan komunikasi digital adalah pengaruh atau konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari keterampilan seseorang dalam menggunakan media digital untuk berkomunikasi, baik melalui teks, gambar, suara, maupun video. Kemampuan komunikasi digital membawa dampak yang luas terhadap cara individu menyampaikan dan menerima pesan, serta membentuk karakter dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan ini secara bijak dan bertanggung jawab. Komunikasi digital mempercepat dan mempermudah interaksi dalam pendidikan. Perpaduan komunikasi sinkron dan asinkron sangat membantu proses belajar-mengajar. Sekolah perlu memastikan penggunaan teknologi yang aman, efektif, dan inklusif.

a. Perubahan Implikasi Psikologis Pada Pola Komunikasi

Perubahan implikasi psikologis pada pola komunikasi adalah pergeseran dampak atau pengaruh psikologis yang terjadi akibat perubahan cara individu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai respon terhadap perkembangan teknologi, budaya, atau lingkungan sosial. Dengan kata lain, ketika pola komunikasi seseorang berubah misalnya dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital respon psikologis seperti cara berpikir, merasa, dan bersikap juga ikut berubah. Perubahan implikasi psikologis pada pola komunikasi berarti dampak psikologis yang timbul karena cara berkomunikasi yang berubah, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun pendidikan. Perubahan ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada konteks dan pengelolaannya.

Perubahan implikasi psikologis pada pola komunikasi pada siswa SD Negeri 2 Tamanbali dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi antargenerasi, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Pola komunikasi yang dulunya lebih mengandalkan interaksi langsung kini bergeser ke arah komunikasi digital, yang memberi dampak psikologis yang kompleks. Komunikasi digital yang cepat, instan, dan tersedia sepanjang waktu telah menciptakan ketergantungan psikologis. Anak-anak generasi alpha, misalnya, menunjukkan kecenderungan untuk lebih nyaman menyampaikan pikiran dan perasaan melalui chat atau media sosial daripada berbicara langsung. Hal ini mengakibatkan berkurangnya keterampilan komunikasi tatap muka dan memperlemah koneksi emosional interpersonal. Hubungan sosial kini tidak lagi dipandang secara fisik atau nyata, melainkan bisa terjadi dalam ruang virtual. Anak-anak mulai menganggap komunikasi virtual sebagai bentuk relasi yang setara dengan



hubungan di dunia nyata. Implikasi psikologisnya adalah berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi yang biasanya dibentuk melalui interaksi langsung.

Generasi alpha di SD Negeri 2 Tamanbali sebagian besar mulai ketergantungan dengan gadget dimana saat-saat ada hari dimana mereka diijinkan membawa *handphone* ke sekolah terlihat perbedaan yang mencolok, seperti sibuk dengan hpnya sendiri, jarang memanggil temennya karena mereka memilih komunikasi melalui sosial media, padahal teman yang diajak berbicara ada dalam jarak yang dekat seperti yang satu di halaman sekolah yang satu ada di kelas, mereka memilih komunikasi melalui sosial media, bahkan anak-anak yang biasanya datang ke ruang guru untuk bertanya dengan gurunya, kadang ada yang bertanya melalui sosial media. Walau sosial memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, namun juga mempengaruhi perubahan komunikasi langsung, dimana saking seringnya berkomunikasi melalui sosial media malah saat berbicara langsung jadi canggung atau lebih pendiam. Jadi guru membatasi anak-anak membawa *handphone* ke sekolah hanya pada hari-hari tertentu saja.

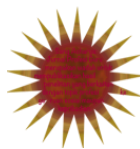
b. Dampak Perubahan Psikologis Pola Komunikasi Generasi Alpha Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanbali

Generasi alpha adalah generasi yang lahir mulai tahun 2010 ke atas, tumbuh dalam lingkungan yang sangat erat dengan teknologi dan media sosial. Karena itu, pola komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh media digital, termasuk cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Perubahan ini membawa dampak psikologis yang perlu dicermati, baik positif maupun negatif. Media sosial membawa perubahan besar pada pola komunikasi Generasi Alpha, yang kemudian berdampak secara psikologis. Dampak ini bisa positif jika digunakan dengan bijak dan dalam pengawasan orang tua atau guru, namun bisa negatif jika tidak dikendalikan. Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa perubahan besar dalam pola komunikasi manusia, termasuk pada anak-anak yang lahir di era digital, yaitu generasi alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perangkat digital seperti *tablet*, *smartphone*, dan akses internet yang hampir tak terbatas. Kondisi ini memicu perubahan psikologis yang signifikan dalam cara mereka berkomunikasi, termasuk dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

c. Dampak Pengalihan (*diversion*) Perubahan Hubungan Personal

Dampak pengalihan (*diversion*) perubahan hubungan personal adalah akibat atau pengaruh yang ditimbulkan ketika bentuk hubungan antar individu bergeser dari pola interaksi langsung (tatap muka) ke bentuk komunikasi yang lebih tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan teks, atau teknologi digital lainnya. Pengalihan ini terjadi karena perkembangan teknologi dan perubahan kebiasaan sosial, yang membuat cara orang berkomunikasi dan menjalin hubungan menjadi berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini bisa bersifat positif, namun juga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap kedekatan emosional, kepercayaan, dan kualitas hubungan personal. Dampak pengalihan hubungan personal akibat *diversion* adalah perubahan kualitas, cara, dan intensitas hubungan antarindividu, yang dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional seseorang dalam jangka panjang.

Istilah *diversion* atau pengalihan dalam konteks ini merujuk pada pergeseran perhatian dan interaksi siswa sekolah dasar dari hubungan sosial langsung (tatap muka) ke



hubungan *virtual* atau digital, terutama melalui media sosial, game *online*, dan aplikasi perpesanan. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap kualitas hubungan personal yang dibentuk oleh anak-anak pada masa perkembangan awal mereka.

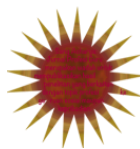
Perubahan hubungan sosial dan personal dengan adanya sosial media sangat dirasakan dan terlihat pada generasi alpha di SD Negeri 2 Tamanbali, dimana saat mereka membawa *handphone* mereka cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing tidak seperti saat mereka tidak membawa *handphone*. Contohnya bisa terlihat pada kecenderungan mereka mengobrol melalui social media, padahal yang diajak gobrol ada disebelahnya, atau banyak anak-anak yang sibuk bermain *games* entah sendirian atau berkelompok, ada yang melihat-lihat sosial media lainnya seperti tiktok atau Instagram, namun ada juga yang mengobrol atau menyapa siswa lain yang berbeda kelas, padahal sehari-hari mereka tidak pernah komunikasi, namun mereka saling sapa melalui sosial media dengan alasan kalau menyapa langsung mau, namun berani lewat sosial media.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, terutama pada masa sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai membentuk ikatan sosial yang bermakna dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Namun, perubahan pola komunikasi akibat dominasi media digital telah memengaruhi cara anak menjalin dan mempertahankan hubungan tersebut. Akibatnya, pembentukan ikatan sosial yang sehat menjadi terganggu. Media sosial dan aplikasi perpesanan mendorong komunikasi yang cepat dan ringkas. Hubungan yang terjalin cenderung superfisial dan tidak cukup kuat untuk membangun rasa saling percaya, pengertian, dan dukungan emosional. Interaksi menjadi lebih transaksional daripada emosional. Anak lebih mengenal *avatar* teman online-nya dari pada mengetahui bagaimana perasaan atau masalah yang sedang dialami teman sekelasnya. Ikatan sosial yang kuat dibentuk melalui pengalaman bersama yang intensif, seperti bermain, berdiskusi, bekerja sama menyelesaikan tugas, atau saling membantu. Ketika anak lebih sering berinteraksi melalui media digital, kesempatan untuk mengalami pengalaman-pengalaman tersebut menjadi terbatas. Anak yang lebih sering bermain game *online* cenderung tidak tertarik ikut kegiatan bermain kelompok di sekolah seperti olahraga atau drama.

d. Perubahan Hubungan Personal

Perubahan hubungan personal adalah pergeseran atau transformasi dalam cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin kedekatan emosional dengan orang lain seiring waktu atau akibat pengaruh tertentu, seperti teknologi, lingkungan sosial, atau pengalaman hidup. Perubahan hubungan personal adalah hal yang alami dan tidak bisa dihindari, namun tetap bisa diarahkan agar tetap positif, sehat, dan bermakna, terutama jika diiringi dengan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian. Ciri-ciri perubahan hubungan personal adalah bentuk interaksi berubah, misalnya dari tatap muka menjadi komunikasi daring, frekuensi komunikasi meningkat atau menurun, tergantung situasi, kedekatan emosional bisa menguat atau melemah, norma dan cara menyampaikan perasaan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkup hubungan bisa meluas (lebih banyak relasi) atau menyempit (lebih selektif).

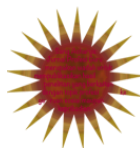
Adanya sosial media membuat karakter generasi alpha di SD Negeri 2 Tamanbali sedikit berubah baik positif maupun negatif. Ketergantungan dengan sosial media sangat dirasakan saat anak-anak diijinkan membawa *handphone* yaitu sibuk sendiri dengan kegiatan



masing-masing tanpa peduli lingkungan sekitar, kadang harus ditegur untuk sadar dan memberi pengertian dan Batasan kapan *handphone* boleh digunakan dan tidak. Anak-anak yang biasanya bermain berlarian di halaman, atau mengobrol dengan seru bergerombol saat tidak membawa *handphone* berubah menjadi duduk sendiri-sendiri atau beberapa orang lalu sibuk dengan *handphone* dan sosial media sendiri, bahkan saat ada siswa atau guru lewat di depannya mereka tidak menyadarinya. Guru sudah sering memberikan edukasi penggunaan hp dan social media yang positif, juga selalu mengingatkan kepada para orang tuanya untuk selalu memantau dan memberikan batasan kepada anak-anaknya dampak penggunaan *handphone* baik positif maupun negatif.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi alpha, termasuk siswa sekolah dasar. Meskipun usia mereka sering kali masih berada di bawah syarat penggunaan resmi *platform* digital, kenyataannya banyak anak sudah aktif dalam berbagai bentuk komunikasi *online*. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap hubungan personal mereka, baik dalam konteks pertemanan, hubungan dengan keluarga, maupun relasi sosial di lingkungan sekolah. Anak-anak semakin terbiasa membangun relasi secara *virtual*. Ini menyebabkan penurunan dalam interaksi tatap muka yang berkualitas, yang sebenarnya sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional mereka. Siswa lebih memilih mengobrol lewat *chat* atau bermain game *online* bersama, dibandingkan bermain fisik atau diskusi langsung saat istirahat sekolah. Media sosial mendorong hubungan yang serba cepat, mudah terbentuk dan mudah terputus. Akibatnya, hubungan pertemanan menjadi lebih dangkal dan kurang stabil, karena tidak didasari oleh proses interaksi emosional yang mendalam. Banyak anak memiliki teman *online* yang belum tentu mereka kenal secara nyata, dan lebih memperhatikan jumlah teman daripada kualitas relasi.

Anak-anak cenderung mencari pengakuan dan eksistensi diri melalui respons sosial seperti komentar dan likes. Hal ini menggeser fokus hubungan dari saling memahami dan mendukung, menjadi kompetisi popularitas. Anak merasa tidak disukai atau tidak berharga hanya karena fotonya tidak mendapat banyak tanggapan, meskipun dalam kehidupan nyata ia memiliki teman sehati. Media sosial memperkenalkan pola komunikasi yang tidak langsung (asinkron) anak tidak perlu merespons secara langsung atau emosional. Hal ini menurunkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik, mengekspresikan emosi secara sehat, dan membangun kelekatan interpersonal. Dengan waktu yang banyak dihabiskan untuk bersosialisasi secara *online*, kualitas hubungan emosional dengan orang tua dan saudara kandung sering kali menurun. Anak menjadi lebih tertutup dan sulit berbagi cerita dalam kehidupan nyata. Orang tua sering mengeluhkan bahwa anak mereka lebih terbuka di media sosial ketimbang di rumah. Teman sebaya di media sosial bisa menjadi sumber pengaruh yang kuat, termasuk dalam bentuk tekanan sosial, gaya hidup konsumtif, atau perilaku meniru yang tidak sesuai usia. Ini bisa membentuk hubungan yang tidak sehat dan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan nyata. Media sosial telah mengubah cara siswa sekolah dasar membangun dan menjalani hubungan personal. Dari hubungan yang bersifat emosional dan tatap muka, kini bergeser ke pola digital yang lebih cepat, instan, dan kurang mendalam. Untuk itu, pendampingan aktif dari guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing anak agar mampu membangun relasi yang sehat dan bermakna, baik secara *online* maupun *offline*.

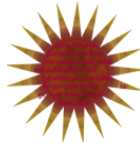


IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Pola komunikasi di sekolah dasar mencerminkan transformasi dalam dunia pendidikan yang semakin terhubung dengan teknologi dan keterlibatan lebih aktif dari orang tua dan siswa. Pola komunikasi primer pada siswa sekolah dasar melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Melalui interaksi ini, mereka belajar untuk mengungkapkan perasaan, bertanya, mendengarkan, serta berkolaborasi dengan orang lain. Pola komunikasi sekunder memainkan peran penting dalam memastikan bahwa informasi disampaikan dengan efektif di sekolah dasar. Melalui berbagai saluran, seperti surat, *email*, *platform online*, dan media sosial, sekolah dapat menjaga agar orang tua dan siswa tetap terinformasi. Meskipun memiliki banyak keuntungan, seperti efisiensi dan aksesibilitas, komunikasi sekunder juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan akses teknologi dan kehilangan hubungan langsung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyeimbangkan antara komunikasi langsung dan tidak langsung agar dapat mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (2) Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Generasi Alpha, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar. Generasi ini tumbuh dalam era digital dengan akses yang sangat mudah terhadap teknologi dan *platform* komunikasi online seperti *YouTube*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital dan media sosial tidak hanya berdampak pada cara siswa sekolah dasar berinteraksi, tetapi juga memberikan implikasi psikologis yang cukup signifikan. Pola komunikasi yang semakin bergeser dari interaksi langsung ke arah komunikasi digital menciptakan dinamika psikologis baru yang perlu dipahami oleh pendidik dan orang tua. (3) Pergeseran perhatian dan interaksi siswa sekolah dasar dari hubungan sosial langsung (tatap muka) ke hubungan virtual atau digital, terutama melalui media sosial, game online, dan aplikasi perpesanan. Pengalihan hubungan sosial ke arah komunikasi digital pada siswa sekolah dasar berdampak pada penurunan kualitas hubungan personal, berkurangnya keterampilan sosial, serta meningkatnya risiko kesepian dan keterputusan emosional. Ketergantungan terhadap komunikasi digital mengganggu proses pembentukan ikatan sosial yang sehat pada siswa sekolah dasar. Pergeseran dari interaksi langsung ke virtual menciptakan perubahan besar dalam cara anak membangun hubungan. Media sosial memudahkan hubungan terbentuk dengan cepat dan mudah, namun sering kali menciptakan hubungan yang dangkal dan tidak berkelanjutan. Untuk itu, orang tua dan guru perlu meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya hubungan yang lebih mendalam dan bermakna, serta mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengandalkan media sosial sebagai sarana utama bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Amalia, D., & Gumilar, E. T. (2019). Potret Remaja Kreatif Generasi (Phi) Pengubah Indonesia. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 189–197.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.



- Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cindy Mutia Annur. (2023). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Januari 2023*. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-Indonesia>
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ihromi, Irianto dan Luhulima. 2000. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press: Bandung.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2004. Metode Observasi dan Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, E. (2017). *Millennial Finance*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syafrida Nurrachmi Febriyanti and Ririn Puspita Tutiasri. 2018. Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 216–224. <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1>.
- Novianti, E. (Tanpa Tahun). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI.